

KONSTRUKSI LAKI LAKI SUNDA DALAM TARI PENCUG BOJONG KARYA GUGUM GUMBIRA

Ilam Anugrah, Trianti Nugraheni, Tatang Taryana

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

E-mail: langurah160698@gmail.com, Trianti_nugraheni@upi.edu, Batuantaryana0101@gmail.com

Abstrak

Tari “Pencug Bojong” merupakan tari yang diciptakan Gugum pada tahun 1986 akhir dan awal tahun 1987 untuk penari laki - laki menggambarkan laki - laki Sunda, memperlihatkan nilai - nilai estetika kekayaan dan khasanah budaya Sunda. Gerak koreografi pada tari “Pencug Bojong” lebih banyak diadaptasi dari gerak Pencak Silat, yakni 24 rangkaian gerak, termasuk kepada 4 kategori gerak yaitu locomotion, pure movement, gesture dan baton signal. Pendekatan penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi serta studi pustaka dan analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tari “Pencug Bojong” memiliki karakter gagah dan memiliki kesulitan tersendiri baik dalam teknik, ketepatan, keunikan, kecepatan serta dalam penjiwaannya yang memperlihatkan sifat yang teladan tidak mudah menyerah, memperlihatkan kesederhanaan laki - laki Sunda yang secara tidak langsung mengungkapkan salah satu bentuk konsep laki - laki Sunda yang disampaikan melalui gerak, kostum dan rias pada Tari Pencug Bojong, dibentuk dan diekspresikan karakter Laki-Laki Sunda yang energik dan atraktif dan musik yang digunakan yaitu pola tabuh Tablo Naek Gendu.

Kata Kunci: Tari Pencug Bojong, Rias dan Busana Tari Pencug Bojong.

PENDAHULUAN

Tari Jaipongan dikenal sebagai salah satu identitas Jawa Barat, popularitasnya nomor satu di dalam maupun di luar Jawa Barat mengalahkan genre tari yang lainnya. Sekarang ini Tari Jaipongan sangat digemari dalam berbagai kalangan masyarakat dari anak - anak, remaja, dewasa bahkan orang tua pun sangat menyukai Tari Jaipongan. Seperti yang dipaparkan oleh (Rusliana, 2008) bahwa “Tari Sunda salah satu kekuatan dari karya seni tari di bumi Nusantara, perkembangan akan positif apabila masyarakat didalamnya menjadi pendukung terhadap keberadaan eksistensi tidak hanya menghidupkan kekayaan tari yang telah tercipta, melainkan harus dilakukan dengan partisipasi sebagai bentuk aktivitas secara konsisten akan menciptakan karya tari baru yang

menampilkan warna baru sesuai dengan karakteristik budaya Sunda”.

Tari Jaipongan merupakan seni pertunjukan yang sangat familiar di Jawa Barat, didalamnya ditemukan beberapa elemen yang berfungsi sebagai faktor pendukung, seni pertunjukan tari lebih sempurna dalam penyajiannya, tentu saja dibutuhkan beberapa elemen lain yang berfungsi sebagai pendukung. Seperti yang dipaparkan oleh (Soedarso, 2002) “Tari Jaipongan diciptakan melalui proses yang terus berubah sesuai dengan ide penciptanya. Proses tersebut dapat menyita waktu, ruang dan pemikiran serta tenaga didasari mulai ide awal yang biasa disebut konsep garap sampai terciptanya karya pertunjukan yang diharapkan oleh penciptanya”.

Langkah tersebutlah yang sangat penting sdzdalam menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari, beberapa elemen pendukung

didalamnya dirancang agar terwujudnya konsep garap yang dibuat penciptanya. Adapun faktor pendukung pertunjukan tari terdiri dari beberapa elemen: gerak tari, desain lantai, iringan musik, perlengkapan yang meliputi rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Seperti yang dipaparkan oleh Sedyawati, dkk (1986:22) bahwa di dalam komposisi tari sendiri dibedakan menjadi dua yaitu tema literer dan non-literer:

“Komposisi literer merupakan komposisi tari yang dibuat untuk menyampaikan pesan – pesan seperti: Ceritera, legenda, ceritera rakyat, sejarah dan sebagainya. Komposisi tari non-literer komposisi tari yang diolah berdasarkan penggarapan keindahan unsur – unsur gerak: ruang, waktu dan tenaga, melibatkan aspek interpretasi (pandangan) musik, eksplorasi gerak, permainan cahaya serta unsur keindahan lainnya”.

Pencipta tari harus berpikir menemukan ide atau konsep mengenai rias serta busana yang tepat, sehingga tampak jelas tema serta konsep sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tari yang ditampilkan secara apik.

Pemaparan ini selaras dengan Marco de Marinis *The Semiotics Of Performance* dalam buku *Etnokoreologi Nusantara* pada bagian Tari Sunda oleh (Narawati, 2007) yang menyebutkan bahwa “Seni pertunjukan itu adalah multilayerd entity (kesatuan multilapis) sebagai pertunjukan misalnya tari Sunda, kita harus memilih tari apa? penari yang menarikannya berapa dan siapa? gaya tarinya rakyat atau klasik atau kreasi baru, musik iringannya siapa yang akan menggarap, bagaimana busana yang dipakai apakah termasuk kategori busana for comfort (untuk kenyamanan) atau for modesty (untuk kesopanan), atau for display (untuk tampilan) (Morris 1977). Riasnya bagaimana, apakah Corrective makeup atau Character makeup atau Fantasy makeup (Corson 1977). Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa sebuah seni pertunjukan itu adalah Multilayerd entity (kesatuan multilapis) beberapa contohnya saja, pada fungsi iringan musik pada setiap karya tari khususnya sangat khas.

Misalnya aksesoris kendang yang berfungsi sebagai pengelolaan tenaga dengan dinamika (berubah-ubah), misalnya pada salah satu struktur gerak dalam (Rusliana, 2009) “...Nibakeun merupakan gerakan akhir pada ketukan tertentu atau gong...” setiap gerak mempunyai patokan berhenti atau memiliki jeda pada saat menggerakkan koreografi pada Tari Jaipongan.

Begitu pun di dalam karya tari sendiri memiliki ciri khas atau gaya yang berbeda pada setiap penciptanya, seperti yang dipaparkan Oleh Narawati (2003/2012 : 211 – 222), memaparkan mengenai terdapat tiga penata tari di Bandung, diantara ketiga koreografer salah satunya yaitu Gugum Gumbira.

Gugum Gumbira lahir pada tahun 1945, anak pertama dari empat bersaudara merupakan sosok maestro pencipta Tari Jaipongan, banyak menciptakan tarian untuk wanita yang terinspirasi dari keindahan bentuk tubuh wanita dan mengekspresikan kreativitas gerak tubuh dan step kaki, yang bersumber dari gerak tari Pencak dan Ketuk Tilu. Selaras dengan yang dipaparkan oleh (Narawati, 2009) “beberapa karya tari yang diciptakan Gugum Gumbira bertujuan ingin menafikan cerita wanita di masa lalu yang belum diketahui kebenarannya, disampaikan melalui gerak erotis yang dikaitkan oleh kaidah keindahan tari klasik, sebagai batu loncatan agar tari dari kalangan masyarakat bisa diakui oleh masyarakat urban”.

Gugum Gumbira lebih menyukai proses penjelajahan ke penjuru daerah untuk mendalami suatu ilmu serta keberagaman tari Sunda. Sedari kecil beliau sudah berkecambung dalam berkesenian, Gugum Gumbira mempelajari dan berusaha dengan keuletannya untuk memperbanyak keilmuan dalam bidang Pencak, mendalami Ketuk Tilu dan mempelajari seni Bajidoran yang berada di daerah Karawang. Menurut (Rusliana, 2004) yang memaparkan tentang pengalaman belajar tari Gugum Gumbira yaitu:

“Pengalaman Gugum Gumbira dalam mempelajari dan mendalami dunia kesenian tari antara lain: mempelajari Pencak Silat dan Ketuk Tilu dari Miharti (ayahnya) kemudian

mempelajari Ketuk Tilu Modern melalui Saleh Natasanjaya di Bandung, untuk lebih memperdalam Kembali Gugum mempelajari kembali Ketuk Tilu melalui Bacih di Citarip Bandung, lalu mempelajari tari Ketuk Tilu pada Pendul dari perkumpulan Topeng Banjet Pusaka Lamah Dawur Karawang, dari Atut dan Epeng Karawang. Mempelajari Tari Bajidoran dan Klinginan diperoleh dari Asikin Karang.”

Dengan demikian tidak dipungkiri Gugum Gumbira dapat menumbuhkan karya tarian yang beliau, perjuangan dengan mendalami dan mempelajari berbagai kesenian yang berbuah hasil lebih baik yang kini dikenal dengan nama Jaipongan yang sangat diminati oleh berbagai kalangan di masyarakat, karena dari berbagai pengalaman belajarnya pun sangat banyak. Gugum Gumbira dalam menyusun gerak - gerak Tari Jaipongan, terlebih dahulu membuat konsep sebagai Langkah awal membuat struktur yang menjadi dasar pola gerak Tari Jaipongan. Sujana dalam (Rusliana, 2009) memaparkan gerak-gerak yang menjadi dasar dalam membuat gerak yang sudah terstruktur dan terpolanya: bukaan, pencugan, nibakeun dan mincid, berikut penjelasannya:

1. Bukaan adalah gerak diantaranya: najong, depok dan luncat, kuda-kuda, pasang, adeg-adeg baplang, lontangan, capangan, dan lube.
2. Pencugan adalah gerak diantaranya: jalak pengkor, selut, baplang, jerete, kuntul longok, giles, kepeng, rogo, giwar, gulung, dan tumpang talian.
3. Nibakeun adalah gerak yang menentukan sebuah bagian gerak terakhir jatuh pada ketukan tertentu atau gong. Gerak nibakeun seperti: gedig, keupat atau luncat.
4. Mincid adalah gerak berselang yang memiliki berbagai motif gerak.

Bertahun - tahun Gugum Gumbira mengadakan berbagai seminar dimulai pada tahun 1980, bahkan Jaipongan dengan gerakan “3g” yang awalnya gerakan “3g” menjadi pro serta kontra di kalangan masyarakat, yang beranggapan bahwa gerak tari Jaipongan kurang mendidik, dengan keuletan dan pengorbanan yang

dituangkan oleh Gugum Gumbira, yang awalnya karyanya menjadi pro dan kontra sekarang, menjadi aset ciri salah satu tari yang ada di Jawa Barat.

Beberapa karya Gugum Gumbira merupakan karya tarian yang banyak memunculkan gerak yang mempunyai daya tarik tersendiri, mempunyai step cepat dan lincah pada setiap karyanya yang membutuhkan keterampilan serta keahlian khusus.

Karya Jaipongan pertama diciptakan oleh Gugum Gumbira adalah “Daun Pulus Keser Bojong”, dan karya - karya lainnya yang telah diciptakannya antara lain (1). Oray Welang (2) Toka - toka (3) Setra Sari (4) Sonteng (5) Pencug Bojong dan masih banyak lagi karya yang lainnya. Penelitian yang diambil oleh peneliti salah satunya yaitu Tari Pencug Bojong, dengan mengangkat judul “Konstruksi Laki Laki Sunda Dalam Tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira”.

Berbeda dengan karya Gugum Gumbira lainnya, salah satu karya Gugum Gumbira terdapat Tari Jaipongan yang diperuntukkan untuk penari laki - laki yaitu Pencug Bojong. Diciptakan pada tahun 1986 akhir, dan awal tahun 1987, menggambarkan seorang laki - laki Sunda. Secara definisi kata dari “Pencug” sendiri adalah suatu proses mengamati, menggali dan mendalami untuk mencapai tujuan (Wawancara Alm. Gugum Gumbira 07 - 12 - 2019). Proses pendalaman, penggalian, untuk mencapai makna dalam Tari Jaipongan khususnya dan jika dikaitkan dengan kehidupan yang ada berarti, jika kita memiliki suatu kemampuan dalam apapun itu, baik tari, atau pun sesuatu yang dijalani untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan harus mendalami, terus menggali sesuatu yang diinginkan agar menjadi lebih baik, sehingga ahli dalam suatu kemampuan yang dimiliki, serta membawa pengaruh terhadap pendewasaan karakter dan prinsip yang dimiliki menjadi lebih baik, karena tanpa pendalaman dan pengertian yang total itu merupakan tindakan yang salah. Kata dari “Bojong” nya sendiri merupakan tempat kediaman Gugum Gumbira Bojong Loa Jl.Kopo No. 15, dan sekaligus tempat terciptanya Tari Pencug Bojong

(Wawancara dengan Alm.Gugum Gumbira 07 - 12 - 2019).

Karya tariannya banyak ditemukan gerakan dengan kuda - kuda yang di adaptasi dari gerakan Pencak Silat serta memiliki kesulitan tersendiri, menurut peneliti jika tidak disiplin dalam berlatihnya kharisma maupun gerak yang ditarikannya tidak akan indah dilihat, pasti terdapat beberapa rasa yang kurang didapat. Walaupun sekilas gerak koreografinya terlihat seperti sederhana, tetapi tarian ini memiliki kesulitan teknik, serta ketepatan, keunikan dan kecepatan di dalam gerakannya. Gerak yang terdapat pada Tari Pencug Bojong memiliki makna yang terkait dengan filosofi laki - laki Sunda.

Salah satu contoh makna dari gerak Tari Pencug Bojong ini ada gerak yang disebut dengan Depok Lube yang memiliki makna "apa yang akan saya perbuat" yang bisa dijelaskan, jika kita memiliki suatu kemampuan atau tujuan dalam hidup kita harus mempersiapkan segalanya agar tujuan yang diinginkan pun membuahkan hasil yang lebih baik dan sesuai (Wawancara dengan Farmis Ahmad 19 - 01 - 2020). Tidak hanya gerak yang menjadi fokus utama, dalam membuat karyanya Gugum Gumbira selalu menyesuaikan segala sesuatunya dimulai dari musik, busana serta tata rias yang sesuai dengan konsep garap yang beliau buat. Adapun musik pengiring yang digunakan pada tarian Pencug Bojong ini menggunakan lagu ageung naek dua wilet dengan judul lagu dari Tablo naek Gendu.

Alasan peneliti mengangkat Tari Pencug Bojong, karena sampai detik ini permasalahan yang muncul di kalangan masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa Tari Jaipongan hanya untuk perempuan saja, dengan melihat masalah yang terdapat di masyarakat sekarang bahwa banyak sekali gerak - gerak tari yang berbaur antara gerak penari perempuan dan penari laki - laki. Kekhawatiran yang ditimbulkan apabila ada seorang laki - laki menyukai, mendalami, belajar untuk berlatih Tari Jaipongan akan timbulnya perubahan sifat dan perilaku yang bukan sesuai kodratnya. Sebagian besar masyarakat jika seorang anak laki - lakinya menari itu akan jadi

boomerang, karena tidak dianggap baik. Belum lagi gerak koreografi tari Jaipongan untuk laki - laki pada zaman sekarang sangat kurang, walaupun koreografer terbanyak adalah seorang laki - laki. Hal ini masih menjadi sebuah masalah yang perlu diluruskan, karena berkarya tidak ada tuntutan adanya batasan bahwa harus seorang laki - laki ataupun perempuan.

Fenomena yang terjadi saat ini koreografi gerak tari Jaipongan untuk laki - laki, adalah gerak sama seperti yang dilakukan oleh penari perempuan hanya ada penambahan volume, dan tenaga. Menurut Gugum Gumbira, gerak memuat simbol dan mempunyai makna. Dengan demikian, berbicara mengenai koreografi gerak untuk laki - laki dalam tari Jaipongan secara tidak langsung mengungkapkan salah satu bentuk konsep laki - laki di masyarakat Sunda. Secara simbolis koreografi tersebut menuangkan peran laki - laki dan perempuan secara budaya Sunda khususnya, misalnya menunjukkan bahwa seorang laki - laki itu harus melindungi perempuan dan itu dituangkan ke dalam gerak, hal ini diperkuat dengan adanya pemaparan Menurut (Fakih, 1996) bahwa perbedaan ... laki - laki dan perempuan dibangun, dikomunikasikan dan dipengaruhi dari sosial dan kultur masyarakat, agama dan negara. Gerak koreografi tari Jaipongan untuk laki - laki, jika gerak diterapkan kepada penari perempuan maka, gerak tersebut hanya sebagai tekstual, sementara secara kontekstualnya tidak tersampaikan, karena di dalam koreografi memiliki simbol serta pemaknaan. Itulah dasar pertimbangan beliau, gerak koreografi tari laki - laki dalam tari Jaipongan harus dipelajari agar aspek tekstual dan kontekstual suatu karya seni tari Jaipongan tetap terjaga.

Karya tari Pencug Bojong karya Gugum Gumbira ini menjadi sebuah pembuktian sekaligus gebrakan pada masyarakat luas bahwa tari Jaipongan tidak selamanya dikhususkan untuk perempuan saja, melainkan dapat ditarikan untuk laki - laki, gerakannya pun berbeda dengan gerak perempuan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk

para seniman dalam menciptakan koreografi dan karya tari untuk laki - laki.

Berdasarkan paparan di atas, Peneliti sangat tertarik terhadap karya Gugum Gumbira yaitu "Tari Pencug Bojong" yang diperuntukkan untuk laki - laki. Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang diangkat oleh, peneliti mengangkat judul penelitian "Konstruksi Laki Laki Sunda Dalam Tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa gambar ataupun video yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian dikembangkan kembali berdasarkan hasil fakta penelitian yang sebenar - benarnya terjadi.

Penggunaan metode tentunya harus diimbangi dengan sebuah pendekatan, agar dapat meneliti atau menggali masalah yang ada secara mendalam. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Lokasi penelitian dilakukan dikediaman Gugum Gumbira sekaligus Padepokan Jugala yang beralamatkan di Jl. Kopo No. 15 Kota Bandung tempat tari "Pencug Bojong" Karya Gugum Gumbira diciptakan. Penelitian ini mempunyai fokus permasalahan yang diangkat yaitu mengenai latar belakang terciptanya Tari Pencug Bojong, koreografi dari tari Pencug Bojong dan rias serta busana pada tari Pencug Bojong.

HASIL

Ide Penciptaan Tari Pencug Bojong.

Ide penciptaan pada tari Pencug Bojong karena adanya kebutuhan untuk pertunjukan, yang pada awalnya Padepokan Jugala diundang oleh seorang Entrepreneur merupakan seorang profesor dari Korea bernama Profesor Kim Meyja yang mempunyai sebuah acara festival. Professor

Kim Meyja mengundang Padepokan Jugala untuk berpartisipasi diacara festival yang beliau selenggarakan, dan permintaan dari Profesor Kim Meyja secara kebetulan meminta untuk sebuah pertunjukan tari laki - laki, yang memang pada awalnya Gugum Gumbira akan membuat karya tari yang cukup spesial untuk penari laki - laki, karena menurutnya melihat situasi dan kondisi yang cukup banyak penari laki - laki pada waktu itu yang berkompeten dan musik pengiring pada tari Pencug Bojong ini menggunakan lagu ageung naek dua wilet dengan judul lagu dari Tablo Naek Gendu sehingga dalam gerak tariannya pun memiliki kesulitan teknik tersendiri, dan menjadikan sebuah gebrakan untuk sekarang yang masih banyak berpikir bahwa tari Jaipongan itu hanya diperuntukkan penari perempuan, serta pengurangan penari laki - laki yang berminat untuk mempelajari tari, sehingga Pencug Bojong bisa dijadikan untuk referensi pembendaharaan gerak bagi para seniman, untuk tetap berkarya dan menciptakan suatu karya yang baru.



Gambar 1 Tari *Pencug Bojong*
(Dokumen Jugala, 2019)

Tari Pencug Bojong diciptakan Gugum Gumbira pada tahun 1986 akhir, dan awal tahun 1987, menggambarkan seorang laki - laki Sunda, dan lebih memperlihatkan estetika kekayaan dan khasanah budaya Sunda dan mengandung nilai -

nilai didalamnya. Kata "Pencug" secara definisi mempunyai arti yaitu, mengamati, menggali, dan mendalami untuk mencapai tujuan, yang jika dikaitkan dengan kehidupan yaitu, suatu pesan yang menyampaikan bahwa jika kita memiliki suatu kemampuan dalam apapun itu baik dalam keterampilan menari, atau sesuatu yang dijalani untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan agar menjadi lebih baik, serta membawa pengaruh terhadap pendewasaan karakter dan prinsip yang dimiliki menjadi lebih baik, karena tanpa pendalaman dan pengertian yang total itu merupakan tindakan yang salah. Kata dari "Bojong" sendiri merupakan tempat kediaman Gugum Gumbira yaitu, Bojong Loa Jl. Kopo No. 15 dan sekaligus tempat terciptanya Tari Pencug Bojong. Pencug Bojong merupakan tarian yang disanggungkan untuk sebuah pertunjukan hiburan, karena didalamnya tidak memiliki syarat yang mengkhususkan, tetapi Gugum sempat menyampaikan hanya kedisiplinan yang bisa seseorang menguasai gerak dari tari Pencug Bojong.

Keahliannya dalam menciptakan suatu karya khususnya karya tari sudah tidak dapat diragukan lagi, karya - karya nya banya disukai dalam berbagai kalangan masyarakat dan dikenal hingga mancanegara, karena melalui usaha dan sifat pantang menyerahnya yang membawa karya nya terus dikenal, pemaparan ini diperkuat menurut (Rohkyatmo, 1986) bahwa:

"...daya tangkap yang kuat terhadap nilai keindahan yang mungkin memantulkan kembali ke dalam kreasi atau juga menuangkan kepada sebuah karya atau kegiatan seni, terjadi akibat rangsangan dari dalam atau dari luar yang didasari atas rasa kesadaran atau keharusan yang wajar yang timbul dari hati nurani, pengetahuan dan pengalaman akan meningkatkan prestasi...".

Langkah - langkah untuk membuat suatu garapan tari, Gugum melakukannya dengan beberapa tahap yang diapaparkan menurut Tetty

Rachmi dalam Rini Ramdhania (2015:98) sebagai berikut.

Tahap Eksplorasi, tahap ini adalah tahap yang paling awal dilakukan oleh Gugum dalam menciptakan karya tari, penetapan awal sampai dengan kemungkinan - kemungkina gerak yang biasa dimunculkan pada garapan ataupun pada karya tari yang akan diciptakannya.

Tahap Improvisasi, lebih dititik beratkan pada pengembangan motif yang akan melandasi tema garapan yang telah direncanakan.

Tahap Komposisi, merupakan tahap kerja secara tekstual dan kontekstual

Bentuk gerak koreografi tari Pencug Bojong walaupun banyak terinspirasi dari gerak Pencak Silat dan gerakan - gerakan yang sudah terinspirasi sebelumnya, namun tetap tidak lepas dari pola - pola gending yang terstruktur seperti bukaan, pencugan, nibakeun dan mincid. Pemaparan ini seperti yang dipaparkan oleh Sujana dalam (Rusliana, 2009) memaparkan gerak-gerak yang terpola itu memiliki nama, umpamanya bukaan, pencugan, nibakeun dan mincid, berikut penjelasannya:

1. Bukaan merupakan rangkaian-rangkaian gerak najong, depok dan luncat, kuda-kuda, pasang, adeg-adeg baplang, lontangan, capangan, dan lube.
2. Pencugan merupakan rangkaian gerak-gerak jalak pengkor, selut, baplang, jerete, kuntul longok, giles, kepeng, rogok, giwar, gulung, dan tumpang talian.
3. Nibakeun merupakan gerakan bagian terakhir suatu frase gerak yang umumnya jatuh pada ketukan tertentu atau gong. Gerakan nibakeun itu dapat berupa gedig, keupat atau luncat.
4. Mincid merupakan gerak interval atau antara yang memiliki varian dengan berbagai motif gerak lain.

Selain gerak koreografi yang menjadi pemikiran penciptaan, Gugum Gumbira juga memikirkan secara terstruktur busana yang dikenakan dalam tari Pencug Bojong. Apabila

dilihat secara jelas busana yang dikenakan pada tari Pencug Bojong seperti busana pada umumnya pada tari untuk penari laki - laki yaitu menggunakan koko celana pangsi, iket, sabuk jawara yang berwarna hitam dan dodot yang tentunya tidak lepas dari prinsip masyarakat Sunda yaitu kesederhanaan, dan terinspirasi dari keseharian masyarakat Sunda yang berprofesi sebagai petani yang sederhana namun tetap berusaha untuk memiliki rasa tanggung jawab, kuat dan ramah, namun busana yang dikenakan tetap memperhatikan keestetikaan didalamnya, pemaparan ini selaras menurut (Murgiyanto, 2004) memaparkan bahwa:

“kreativitas adalah kemampuan untuk memadukan bagian - bagian atau faktor yang tadinya terpisah - pisah menjadi sebuah kombinasi baru yang utuh, yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni”.

Isi Tarian

Tari Jaipongan Pencug Bojong merupakan salah satu produk karya tari dari Padepokan Jugala, tari Pencug Bojong tergolong jenis tari putra tunggal tarian yang menggambarkan laki - laki Sunda dan lebih memperlihatkan estetika kekayaan dan khasanah budaya Sunda dan mengandung nilai - nilai didalamnya. Menyampaikan pesan keuletan dan rasa tidak puas akan suatu ilmu pengetahuan dalam mengamati, menggali, dan mendalami untuk mencapai tujuan, yang jika dikaitkan dengan kehidupan yang berarti, suatu pesan yang menyampaikan bahwa jika kita memiliki suatu kemampuan dalam apapun itu baik dalam keterampilan menari, atau sesuatu yang dijalani untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan agar menjadi lebih baik, serta membawa pengaruh terhadap pendewasaan karakter dan prinsip yang dimiliki menjadi lebih baik, karena tanpa pendalaman dan pengertian yang total itu merupakan tindakan yang salah.



Gambar 2 Gerak *Tajong monjor*
(Anugrah, 2020)

Tari Pencug Bojong ber genre untuk laki - laki yang memiliki karakter gagah dan memiliki kesulitan tersendiri baik dalam teknik, ketepatan, keunikan, kecepatan serta dalam penjiwaannya, yang memperlihatkan sifat yang teladan tidak mudah menyerah, memperlihatkan kesederhanaan laki - laki Sunda yang secara tidak langsung mengungkapkan salah satu bentuk konsep laki - laki Sunda. Secara simbolis koerografi tersebut menuangkan peran laki - laki dan perempuan secara budaya Sunda khususnya, misalnya menunjukkan bahwa seorang laki - laki harus melindungi perempuan dan itu dituangkan ke dalam gerak dan menurut Gugum Gumbira bahwa di dalam gerak memuat simbol dan mempunyai makna. Pemaparan ini selaras dengan pemaparan menurut (Fakih, 1996) menyatakan bahwa: “perbedaan ... laki - laki dan perempuan dibangun, dan dikomunikasikan serta dipengaruhi dai sosial dan kultur masyarakat, agama dan negara”.

Selain itu pada tari Pencug Bojong memperlihatkan khasanah budaya Sunda dan kekayaan Sunda yang disampaikan melalui warna busana yang dimiliki yaitu menggunakan warna - warna yang terang, yang pada saat itu Gugum Gumbira memilih untuk menggunakan warna hijau yang memiliki arti kesuburan,

sebuah harapan yang terwujud menjadi kelestarian tari dalam budaya.

Koreografi Tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira

Secara tekstual sesuai dengan teori Etnokoreologi yang dipaparkan oleh (Narawati, 2020) memaparkan teori mengenai pengkategorian gerak yang umum di Indonesia terdapat 4 kategori yaitu: 1) Locomotion yaitu gerak yang berpindah 2) Pure movement yaitu diartikan sebagai gerak murni yang tidak memiliki arti 3) Botton signal yaitu gerak sebagai penguat ekspresi dan 4) Gesture merupakan kategori gerak yang diartikan sebagai, gerak yang memiliki arti yang jelas. Mengaitkan dengan tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira, di dalam rangkaian gerakanya mengandung 4 kategori gerak yang terdiri atas 24 ragam rangkaian gerak.

Secara umum setiap karya tari yang diciptakan akan terdapat perbedaan dari tarian yang lainnya, baik dari gerak, rias busana ataupun kesulitan pada teknik koreografi gerak yang dituangkan. Begitupun dalam tari Pencug Bojong, untuk menganalisis gerak nya peneliti mengelompokkan gerak tari Pencug Bojong berdasarkan pengkategorian dalam teori Etnokoreologi

Dapat diketahui ragam tari Pencug Bojong termasuk kepada 4 kategori gerak yang terdapat dalam teori Etnokoreologi. Pengelompokan kategori yang dimiliki tari Pencug Bojong adalah 33 locomotion(gerak yang berpindah), 34 pure movement (gerak murni yang tidak memiliki arti, yang tidak menggambarkan sesuatu, 27 gesture (gerak yang memiliki arti yang jelas), 8 botton signal (gerak penguat ekspresi) kategori tersebut berdasarkan analisis seringnya gerak tersebut muncul. Dengan demikian gerak pada tari Pencug Bojong menurut Gugum walaupun terlihat tenang pada tariannya tetapi kekuatan yang digunakan didalamnya sangat mendalam, berikut ciri khas dari tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira.

Kategori gerak locomotion (gerak yang berpindah tempat):

Salah satu gerak yaitu pada gerak Mincid variasi, gerak tersebut sering dijadikan jembatan untuk berpindah tempat dengan garis bervariasi yang memunculkan berbagai kesan, seperti yang dipaparkan oleh (Murgiyanto, 1986) menyatakan bahwa " Disain garis dalam menari dapat diatur sedemikian rupa sebagaimana seni-visual , garis - garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan".

Kategori gerak pure movement (gerak yang tidak memiliki arti tidak menggambarkan sesuatu):

Salah satu gerak yang termasuk ke dalam kategori pure movement yaitu Cindek , karena tidak tersirat arti, makna atau menggambarkan sesuatu yang digunakan untuk keestetikaan gerak.

Kategori gerak Gesture (gerak yang memiliki makna dan arti yang jelas):

Salah satu gerak yang termasuk ke dalam kategori gesture yaitu Eluk Paku yang posisi kaki menggunakan Kuda - kuda.

Kategori baton signal (gerak penguat ekspresi):

Salah satu gerak yang termasuk ke dalam baton signal yaitu Garuda Ngapak dengan posisi kaki diangkat satu dan ditekuk.

Analisis gerak tari Pencug Bojong yang berkaitannya dengan profil dan figur laki - laki Sunda, dapat terlihat gerak Eluk Paku yang menyampaikan mengenai emansipasi wanita yang dimaksud adalah persamaan hak antara pria dan wanita, bahwa wanita harus tetap bangkit. Dengan digambarkan laki - laki masyarakat Sunda memiliki kharisma tersendiri yang memiliki sifat tegas, gagah namun tetap memiliki kelembutan yang tertanam, bisa diamati pada gerak tari Pencug Bojong yang memperlihatkan kegagahan laki - laki Sunda dengan sikap tubuh yang tegak, dada dibusungkan, lengan merentang lebar dan kaki rengkuh dengan lebar dan gerak yang berdominan diadaptasi dari gerak Pencak Silat

yang menjadikan kesan kuat semakin muncul, yang secara simbolis koreografi tersebut menuangkan peran laki - laki dan perempuan secara budaya Sunda khususnya, contohnya dengan menunjukkan bahwa laki - laki itu harus melindungi perempuan yang dituangkan ke dalam gerak, pemaparan ini diperkuat dengan adanya pemaparan (Fakih, 1996) menyatakan: "bahwa perbedaan...laki - laki dan perempuan dibangun, dikomunikasikan dan dipengaruhi dari sosial dan kultur masyarakat, agama dan negara". Dengan demikian, berbicara mengenai koreografi gerak untuk laki - laki dalam tari Pencug Bojong secara tidak langsung menuangkan peran laki - laki di Sunda.

Rias dan Busana Tari Pencug Bojong

Sebuah pertunjukan seni tidak akan terlepas dari semua aspek pendukung dalam pertunjukan khususnya dalam pertunjukan tari. Pesan visual yang terlihat akan membuat apresiator terbawa ke dalam tarian yang dibawakan walaupun hanya busana serta rias yang sederhana namun tetap jelas untuk menambah keestetikaan dalam pertunjukan tari. Pencipta tari tidak hanya memikirkan bagaimana konsep gerak, tetapi memikirkan juga bagaimana konsep busana dan rias yang akan dikenakan pada karyanya, yang dipikirkan secara matang seperti halnya Gugum Gumbira yang selalu terstruktur dalam semua karya nya baik itu pada gerak yang diciptakan maupun aspek pendukung seperti rias dan busana.

Rias dan busana pada tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira sangat sederhana, tetap jelas untuk menambah kesan karakter laki - laki sunda yang gagah namun tetap memiliki sifat yang lembut dan tenang, seperti pada busana yang dipakai pada tari Pencug Bojong yang terinspirasi pada kebiasaan masyarakat Sunda terdahulu yang mengenakan pangsi, dalam penggunaan warna Mira Tejaningrum dan Achmad Farmis sebagai narasumber kedua

menyampaikan, tidak diwajibkan untuk menggunakan warna khusus tetapi untuk desain baju dikhususkan, karena di dalam tari Pencug Bojong memperlihatkan kegagahan laki - laki Sunda yang dituangkan melalui beberapa gerak Pencak Silat, berikut adalah tata busana tari Pencug Busana yang dikenakan pada tari Pencug Bojong seperti yang dilampirkan di atas yaitu menggunakan iket kepala, untuk baju yang dikenakan yaitu baju pangsi koko yang terbuat dari bahan satin lengan panjang, untuk motif yang terlihat tidak memiliki makna hanya untuk keestetikaan pada baju yang dikenakan, selanjutnya celana yang dipakai yaitu celana pangsi panjang untuk motif yang terlihat di bawah ujung celana tidak mengandung arti hanya untuk keestetikaan, lalu sabuk jawara berwarna hitam terbuat dari kulit, yang diikatkan dipinggang yang digunakan sebagai kebutuhan fungsional untuk menambah kesan gagah pada karakter tari Pencug Bojong, dan terakhir ada samping dodot yang digunakan.

Busana yang digunakan pada tari Pencug Bojong yang berperan penting untuk menyampaikan sebuah identitas dalam tarian yang dituangkan ke dalam gerakanya, seperti yang dipaparkan oleh (Soedarsono, 2001) memaparkan bahwa:

"kostum dalam lingkup dunia tari dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Kostum memiliki fungsi menampilkan pada suatu tarian dan menyampaikan identitas dalam tarian itu sendiri".



Gambar 3 Busana Tari *Pencug Bojong*
(Anugrah,2020)

Dengan demikian busana ataupun kostum yang dipakai pada sebuah tarian harus nyaman saat digunakan dan tidak membuat penari terbatas dalam bergerak dan selaras dengan konsep pada tarian yang dituangkan agar tersampaikan maksud dari tarian yang disampaikan. Warna yang digunakan pada tari "*Pencug Bojong*" tidak diharuskan harus memakai warna hijau asalkan memakai warna terang selain hijau pun diperbolehkan, tetapi pada saat pertunjukan pertama Gugum Gumbira lebih memilih untuk memakai warna hijau yang memberikan arti kesuburan, harapan yang akan berbuah menjadi kelestarian tari dalam budaya.

Desain baju diharuskan seperti yang sudah dilampirkan di atas. Dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan busana yang dikenakan pada tari *Pencug Bojong* yaitu, dapat dilihat dari fungsi ataupun kostum yang digunakannya memiliki fungsi artistik, psikis serta estetik karena penggunaan warna, corak yang tidak lepas dari nilai seni (kesenirupaan) serta busana yang digunakan pun tidak luput dari sebuah unsur keindahan yang sangat diperhatikan dalam sebuah tarian, yang turut menentukan keberhasilan tari. Pemaparan ini diperkuat menurut pemaparan (Rosala, 1999) menyampaikan bahwa "fungsi berkostum dalam tari sendiri ada 5 diantara, 1) fungsi psikis, fisik, artistik, estetik, dan teater ...".

Penggunaan desain baju nya sendiri mempunyai arti yang berangkat dari sifat sederhana pada masyarakat Sunda, dengan demikian dibuatlah desain sederhana namun tetap memperhatikan keestetikaannya.

Selain tata busana yang diperhatikan dalam sebuah pertunjukan tari, unsur pendukung yang lainnya yang sangat penting yaitu tata rias, karena dalam tari diharuskan menggunakan riasan sesuai dengan karakter yang tertanam pada tarian, bertujuan untuk mempertegas garis - garis pada wajah yang memperkuat dari pesan visual, Menurut (Rosala, 1999) memaparkan mengenai pengertian tata rias:

"pengertian tata rias secara umum merupakan perkembangan dari istilah berhias atau bersolek. Sementara Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di dalam setiawati (2014) tata rias merupakan usaha untuk mewujudkan dan memperkuat penampilan watak dari pesan secara visual".

Riasan yang digunakan pada tari *Pencug Bojong* menggunakan rias *corrective* yang bertujuan untuk memperjelas garis - garis pada wajah dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna. Warna makeup yang digunakan oleh penari, menggunakan warna natural yang tidak terlalu menonjol menggunakan warna coklat muda dan dibaur dengan coklat yang sedikit lebih gelap untuk penggunaan *eye shadow*, karena disesuaikan dengan genre pada konsep tarian yaitu tarian putra. Adapun makeup yang digunakan dalam tarian ini adalah sebagai berikut.

Foundation, sebagai dasar menggunakan makeup yang diaplikasikan diwajah sampai dengan leher, untuk sedikit menyamarkan kekurangan pada wajah dan warna tone kulit sedikit naik dari warna asli yang dominan warna kulit laki - laki di Sunda yaitu sawo matang, sehingga harus menggunakan warna dasar yang lebih cerah karena jika tidak memakai *foundation* makeup yang digunakan akan lebih mudah luntur.

Bedak tabur dan *bedak padat*, yang digunakan setelah menggunakan menggunakan *foundation*, yang dioleskan secara merata pada wajah hingga

leher dengan warna yang senada dengan warna kulit asli yaitu warna natural beige yang mempunyai kesamaan warna yaitu sawo matang, yang bertujuan agar warna kulit lebih merata dan cerah ketika berhadapan dengan lighting ataupun cahaya.

Pensil alis, yang digunakan untuk membingkai alis dan memperjelas bentuknya yang disesuaikan dengan karakter pada tarian yaitu gagah dan warna pensil alis yang pertama digunakan yaitu warna coklat, lalu dibaur dengan warna hitam sehingga warna yang keluar lebih nyata seperti warna alis pada umumnya yaitu hitam. Pensil alis diaplikasikan untuk membuat godeg kampak yang dibuat dengan garis - garis pendek yang mengikuti tulang rahang pada wajah, untuk selebihnya bila ingin ditambahkan rias yang lainnya itu boleh saja, tetapi tidak berlebihan.

Eye shadow, yang digunakan pada kelopak mata dengan mengaplikasikan warna natural yaitu coklat muda dan dibaur dengan coklat yang sedikit lebih gelap, bertujuan untuk menimbulkan warna yang nyata dan ketajaman pada mata.

Lipstick, memakai warna yang natural karena kebutuhan panggung agar tidak terlihat pucat saat terkena cahaya ataupun lighting.

Tata rias yang digunakan pada tari Pencug Bojong dominan menggunakan warna yang natural yang disesuaikan dengan konsep dari pencipta, karena pada dasarnya penggunaan tata rias tidak selamanya harus menggunakan makeup yang tebal dalam sebuah pertunjukan, tetapi riasan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan, Menurut (Rosala, 1999) mengkategorikan jenis tata rias dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai berikut.

Tata rias sehari - hari, adalah rias yang digunakan untuk mengoreksi wajah, terutama kekurangan - kekurangannya agar dapat diperhalus atau disembunyikan, untuk menghasilkan penampilan yang cantik atau

tampan dan indah secara wajar, alami, tidak berlebihan, serta penggunaannya disesuaikan dengan waktu, kesempatan, dan waktu yang tepat (Rosala, 1999)

Tata rias khusus, merupakan tata rias yang tidak menitik beratkan selera atau menonjolkan keindahan dan kecantikan. Tata rias khusus harus menghasilkan riasan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satunya tata rias adat, yang terikat oleh aturan atau norma yang berlaku pada daerah tertentu, misalnya (Riasan Masyarakat Irian Barat) yang tidak mementingkan kecantikan, tetapi disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada daerah tersebut, dan pada hari tertentu, anggota masyarakat mengenakan riasan berupa corengan muka, tubuh, dengan pola - pola baku sesuai dengan adat daerahnya (Rosala, 1999)

Tata rias pertunjukan, adalah riasan yang digunakan untuk sebuah pertunjukan guna menunjang tujuan pertunjukan agar sesuai dengan konsep pencipta. Pemakaian dan penggunaan tata rias dalam sebuah pertunjukan dapat mengubah bentuk muka dan tampilan fisik lainnya sesuai dengan peran dan karakter yang dimainkan. Pertunjukan yang sangat erat kaitannya misalnya, cahaya (Lighting/tata lampu), jarak antara pemain dengan apresiator, panggung terbuka atau tertutup, dan efek yang hendak ditimbulkan yang harus diperhitungkan.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa penggunaan rias yang digunakan pada tari Pencug Bojong termasuk ke dalam jenis tata rias pertunjukan, karena makeup yang digunakan bertujuan untuk menunjang pertunjukan agar sesuai dengan konsep yang dibuat oleh pencipta tari, karena tata rias dalam pemakaiannya dapat menampilkan sesuai dengan peran serta karakter yang dimainkan. Dengan demikian tari Pencug Bojong walaupun menggunakan warna yang natural dan sederhana tetap saja memperhatikan kesesuaian warna ataupun corak yang digunakan agar selaras

dengan karakter yang diperankan oleh penari. Melalui gerak, kostum dan rias pada Tari Pencug Bojong, dibentuk dan diekspresikan karakter Laki-Laki Sunda yang enerjik dan atraktif. Keterkaitan gerak dengan musik, misalnya pada bagian mencug seolah ditampilkan sosok yang responsif, proaktif, hal ini tampak pada saat penari memimpin musik. Kemudian pada bagian mincid seolah ditampilkan sosok yang enerjik, hal ini tampak pada gerak mincid yang sangat bervariasi mengisi pola ritme mincid untuk berpindah tempat.

KESIMPULAN

Ide penciptaan yang mendasari adanya tari "Pencug Bojong" karena adanya kebutuhan untuk pertunjukan. Tari Pencug Bojong diciptakan Gugum Gumbira pada tahun 1986 akhir, dan awal tahun 1987, menggambarkan seorang laki - laki Sunda, dan lebih memperlihatkan estetika kekayaan dan khasanah budaya Sunda dan mengandung nilai - nilai didalamnya. Tari Pencug Bojong ber genre untuk laki - laki yang memiliki karakter gagah dan memiliki kesulitan tersendiri baik dalam teknik, ketepatan, keunikan, kecepatan serta dalam penjiwaannya, yang memperlihatkan sifat yang teladan tidak mudah menyerah, memperlihatkan kesederhanaan laki - laki Sunda yang secara tidak langsung mengungkapkan salah satu bentuk konsep laki - laki Sunda. Secara simbolis koerografi tersebut menuangkan yang menjadikan kesan kuat semakin muncul. Rias dan busana pada tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira sangat sederhana, tetap jelas untuk menambah kesan karakter laki - laki Sunda yang gagah namun tetap memiliki sifat yang lembut dan tenang.

REFERENSI

Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

- Murgiyanto, S. (1986). *Koreografi : Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Narawati, T. (2009). *Unggulan strategis nasional: seni dan sastra dalam mendukung industri kreatif. , Unggulan strategis nasional: seni dan sastra dalam mendukung industri kreatif,*.
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Upi Press.
- Rohkyatmo, A. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Depdikbud.
- Rosala, D. (1999). *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Humaniora Utama Press.
- Rusliana, I. (2004). *Estetika Tari Wayang Khas Priangan*. STSI Press.
- Rusliana, I. (2008). *Beberapa Hal dalam Dunia Tari Anak-anak. Dalam Artikel Ilmiah Tari Anak-anak dan Permasalahannya*. Sunan Ambu STSI Press.
- Rusliana, I. (2009). *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Soedarso, R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. . (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.